



BIOTA LAUT SEBAGAI TEMA DALAM PEMBUATAN KARYA SENI PATUNG KONSTRUKSI

Rika Wahyu Nur Asih✉, Moh. Rondhi✉, Gunadi✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2017
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Marine Biota,
Them of Work,
Sculpture.

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tema, proses, teknik, dan bentuk dari patung dengan pemanfaatan limbah logam/besi yang bertema "Biota Laut sebagai Tema dalam Pembuatan Karya Seni Patung Konstruksi". Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni patung ini adalah, metode meniru objek, mengkomposisi, dan memvisualisasi. Hasil pembahasan dan penciptaan kreatif karya seni patung ini dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Tema yang dihadirkan dalam karya patung konstruksi ini adalah beberapa bentuk dari biota yang ada di laut seperti, kuda laut, ikan pari, ikan, lumba-lumba, kepiting, udang, gurita dan ubur-ubur. (2) Proses penciptaan karya seni patung melalui tahapan-tahapan sebagai berikut, pengumpulan bahannya itu limbah logam/ besi kemudian dipilih dan digolongkan sesuai jenis, bentuk, dan ukuran. (3) Karya seni patung ini diciptakan dengan bahan limbah logam/ besi dengan teknik konstruksi (menyusun) dan teknik assembling (merangkai). (4) Bentuk karya disajikan sejumlah delapan karya dengan ukuran dan berat yang berbeda-beda, lengkap dengan pedestal. Karyaseni patung ini merupakan eksplorasi penulis dalam menciptakan karya patung biota laut dengan memanfaatkan limbah besi sebagai media berkarya, dengan tujuan mengasah kemampuan dalam menciptakan karya seni tiga dimensi dari pemanfaatan limbah sehingga tercipta karya seni patung yang estetik. Selain itu proyek studi ini dapat dijadikan dokumentasi dan untuk kepentingan hiasan yang dapat diposisikan pada tempat-tempat yang strategis seperti taman, tempat pariwisata, tempat bersejarah dan lain-lain, serta sebagai salah satu upaya untuk selalu mengingatkan masyarakat untuk menjaga keindahan biota yang ada di laut.

Abstract

The aim of the final project is to describe the themes, processes, techniques, and shapes of metal / iron sculptures with the theme "Marine Biota as a Theme in Making Construction Sculpture by Construction Techniques". The methods that are used are object methods, composition, and visualization. The results of the discussion and creative creation of sculptures can be summarized as follows, (1) The themes that are presented in these construction sculptures consist of some forms of biota in the sea such as seahorses, stingrays, fish, dolphins, crabs, shrimp, octopus and jellyfish. (2) The process of creating sculptures through the following stages, collected of materials, named metal / iron waste and then selected and classified according to type, shape and size. (3) These sculptures are created by using metal / iron waste materials and using construction techniques (composing) and assembling techniques (stringing). (4) Forms of work are presented in a number of eight works of different sizes and weights, complete with pedals. This sculpture work is an exploration of the writer in creating sculptures of marine life by utilizing waste iron as a medium of work, with the aim of honing the ability to create three-dimensional works of art from the use of waste to create aesthetic sculpture. In addition, this study project can be used as documentation and for decorative purposes that can be positioned in strategic places such as parks, tourism places, historical places, and so on, as well as an effort to always remind the community to maintain the beauty of the biota in the sea.

PENDAHULUAN

Bumi ini terdiri dari daratan dan lautan. Laut merupakan bagian dari bumi yang terdiri oleh air asin. Biota laut yang meliputi, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, hidup diperairan laut mulai bagian laut, pantai, sampai dasar laut yang terdalam. Biota yang terdapat di laut, terutama laut Indonesia sangat beragam serta perlu dijaga keindahan dan kelestariannya. Biota laut terdiri atas hewan dan tumbuhan. Keberadaan biota laut sangat menarik perhatian, karena keindahan dan kehidupannya penuh dengan rahasia. Di lautan banyak dihuni hewan laut dengan berbagai bentuk, jenis, karakteristik, dan keunikan yang berbeda-beda. Diantaranya, (1) Kuda laut, hewan ini mempunyai bentuk kepala yang membentuk sudut siku-siku dengan tubuhnya, dan memiliki tubuh yang melengkung seperti huruf "s". Karakteristik kuda laut yaitu termasuk jenis hewan yang tidak pandai berenang dan bergerak secara vertikal, kuda laut termasuk hewan yang setia terhadap pasangannya. Keunikan dari kuda laut yaitu, hewan ini yang hamil dan melahirkan anak adalah kuda laut jantan. (2) Ikan pari, mempunyai bentuk tubuh yang gepeng melebar. Ikan pari memiliki ekor yang panjang dan duri yang tajam, memiliki sepasang tanduk (sebagai alat bantu memasukkan air laut yang dimana disitu terdapat plangton sebagai makanannya). Karakteristik ikan pari diantaranya, sifatnya lebih tenang dan tidak terlalu banyak menyerang seperti ikan hiu. Keunikan yang dimiliki ikan pari adalah memiliki ukuran tubuh yang sangat besar, tergolong ikan yang memiliki cara makan yang unik. (3) Lumba-lumba adalah hewan yang memiliki moncong, memiliki satu sirip dorsal atau sirip punggung yang ada di tengah tubuhnya bagian atas dan berbentuk melengkung, memiliki sirip bawah berjumlah dua, kulit lumba-lumba tidak bersisik, lembut dan kenyal karena dilapisi oleh lapisan lemak. Karakteristik lumba-lumba, memiliki sifat penolong, dan merupakan makhluk yang ramah. Keunikan lumba-lumba diantaranya, memiliki sistem komunikasi yaitu sistem sonar, dan tergolong makhluk yang pintar. (4) Kepiting, adalah hewan yang memiliki kerangka luar yang sangat keras, memiliki sepasang capit. Beberapa karakteristik kepiting diantaranya, suka berendam dalam lumpur dan membuat lubang pada tanah. Keunikan dari

hewan kepiting yakni, memiliki kemampuan untuk hidup diluar air. (5) Ikan, memiliki bentuk tubuh pipih, dan badan ditutupi dengan sisik. Karakteristik ikan kerapu merupakan ikan yang suka hidup di karang atau bebatuan di laut. Keunikan yang dimiliki ikan kerapu diantaranya ikan kerapu memiliki duri pada siripnya yang keras dan tajam, ikan ini juga dikenal dengan gaya ikan kamuflase yang baik karena dapat menyesuaikan warna tubuhnya dengan lingkungan sekitar. (6) Udang, memiliki bentuk tubuh bersegmen (beruas) dan terdiri atas sefalotoraks yaitu kepala dan dada menjadi satu, udang memiliki dua pasang antena, memiliki kaki renang (kecil-kecil pada bagian belakang) dan kaki jalan di bagian depan, serta memiliki dua capit pada bagian kaki depan. Karakteristik dari udang yaitu bersifat nokturnal dimana udang lebih suka muncul pada malam hari. Keunikan dari udang yaitu memiliki aneka warna yang indah. (7) Gurita, memiliki 8 lengan dengan alat penghisap berupa bulatan-bulatan cekung pada lengan yang digunakan untuk bergerak di dasar laut dan menangkap mangsanya. Karakteristik dari gurita yaitu, gurita mempunyai masa hidup yang relatif singkat. Keunikan yang dimiliki gurita adalah, mempunyai tubuh yang fleksibel yang memungkinkan gurita tersebut menyelipkan diri pada celah batuan yang sangat sempit di dasar laut. Termasuk hewan yang sangat cerdas. (8) Ubur-ubur, adalah binatang laut yang tidak bertulang belakang, umumnya ubur-ubur berukuran 2-40 cm, memiliki tentakel, memiliki tubuh yang lunak seperti jelly dan warna transparan, 95 persen tubuhnya terdiri dari air, bentuk seperti payung dengan tali dibawahnya, Karakteristik dari ubur-ubur adalah, dapat hidup hampir di semua iklim dan beberapa ubur-ubur memiliki cairan racun di tentakelnya. Keunikan ubur-ubur diantaranya, pintar melepaskan diri bahaya.

Berbagai binatang-binatang laut yang memiliki bentuk, jenis, karakteristik, serta keunikan, yang berbeda-beda, tetapi binatang tersebut mampu hidup berdampingan di lautan. Dengan adanya berbagai macam biota laut, sangat menarik bagi penulis karena, memiliki bentuk dengan berbagai jenis yang indah serta dinamis, dan binatang laut juga cenderung dengan kerakyatan dan kemakmuran, sehingga

menjadi sumber objek yang sangat bagus untuk membuat karya seni patung.

Biota laut dalam pembuatan karya seni patung ini, memiliki karakteristik tersendiri. Selain bentuknya yang indah, biota laut memiliki ragam dan ukuran yang beraneka ragam. Tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam menciptakan karya seni patung dengan tema biota laut ini, dengan pemanfaatan limbah-limbah logam sehingga menjadi sebuah karya seni yang menarik.

Menurut Bastomi (1981:51) seni patung merupakan karya seni rupa yang bermatra tiga yang mengandung arti bahwa seni patung terbentuk dari unsur-unsur garis, bidang dan volume dalam suatu ruang. Dengan demikian patung merupakan benda yang memiliki panjang, lebar, dan juga bentuk dari unsur garis, bidang, warna, volume dan ruang. Menurut Syafii, dkk (2006:25) seni rupa murni adalah klasifikasi yang menunjuk pada pemanfaatan karya yang semata-mata hanya untuk kepentingan hiasan saja. Seni patung merupakan wujud yang dapat dilihat dari segala arah atau penjuru : depan, samping, belakang dan atas. Patung memiliki beberapa jenis jika dilihat dari bahannya seperti patung kayu, patung batu, patung logam, patung fiber, patung lilin dan sebagainya.

Menurut Longman patung adalah seni yang bentuknya perwujudan manusia, hewan atau benda lain yang berasal dari kayu, batu, tanah liat, logam dan sebagainya, misalnya patung yang dibuat dengan menggunakan teknik tertentu yang hanya menggunakan bahan besi/logam disebut patung besi. (Murtiyoso. O: 1999). Barang bekas adalah semua barang yang sudah tidak dipergunakan atau tidak dapat dipakai lagi atau dikatakan sebagai barang yang sudah diambil bagian utamanya. Barang bekas seperti limbah besi (logam) yang terdapat pada sepeda, sepeda motor maupun mobil yang telah rusak dan dibuang, sehingga menumpuk dan mengganggu keseimbangan lingkungan, dapat didayagunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan untuk berkarya seni rupa. Logam yang telah menjadi barang bekas jika ditangani dengan tepat, dapat dijadikan sebagai barang yang memiliki nilai fungsional kembali, bahkan terkadang memiliki nilai seni tinggi (Iskandar 2006:2; Triyanto. T: 2017: 257).

Besi sebagai salah satu jenis logam yang banyak dimanfaatkan manusia dengan berbagai ragam fungsinya. Limbah besi (logam) dapat dimanfaatkan dan diolah kembali sebagai bahan pembuatan karya seni, dengan ide, gagasan yang baru, seorang seniman dapat membuat sebuah karya seni seperti karya seni patung dengan memanfaatkan bahan besi (logam) bekas, yang dapat memiliki nilai estetis, nilai guna dan nilai ekonomis. (Syafii dkk : 1987).

METODE PENCIPTAAN KARYA

Dalam melakukan penciptaan karya seni pada proyek studi kali ini penulis menggunakan metode sebagai berikut. Pemilihan media yang meliputi Bahan, Alat, dan Teknik. (1) Bahan adalah suatu material yang dapat digunakan untuk menciptakan suatu benda. Bahan dalam pembuatan karya seni patung meliputi banyak hal mulai dari kayu, logam, batu, tanah, karet, plastik, fiber, gypsum, dan lain sebagainya. Salah satu bahan yang digunakan penulis dalam penciptaan karya seni patung yakni bahan besi (logam). (2) Dalam seni patung alat yang digunakan tidaklah sama, terdapat perbedaan alat disetiap bahan dan teknik yang digunakan, dalam berkarya seni. Alat yang digunakan dalam berkarya patung pada proyek studi ini, antara lain: las listrik, gerinda potong/penghalus, bor, gunting besi, ragum (tang duduk), palu berbagai ukuran, dan tang jepit. (3) Teknik yang digunakan disesuaikan dengan bahan yang dipakai dalam pembuatan karya seni patung. Dalam proyek studi ini, penulis menggunakan dua teknik, *construktif* dan *assembling* dalam pembuatan karya seni patung. Proses penciptaan karya seni patung melalui tahapantahapan sebagai berikut, (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pembuatan karya patung, dan (3) Tahap *finishing*. (Mujiyono: 2009: 180)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penciptaan yang diperoleh dari proyek studi kali ini adalah delapan karya seni patung, yang dihasilkan dengan bahan limbah logam/besi, dengan teknik *konstruksi* dan *assembling*. Hasil karya seni tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1. Kuda Laut (Vertebrata)

Pada karya patung dengan judul Kuda Laut (Vertebrata) ini menampilkan objek seekor kuda laut, termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh kuda laut secara tiga dimensi, yang memiliki mulut yang panjang yang simetri antara kanan dan kiri, sepasang mata simetris kanan kiri yang agak melotot, memiliki sirip yang simetris kanan kiri, dan memiliki ekor yang menggulung kedepan. Warna yang terdapat pada patung Kuda Laut (Vertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan).

Patung ini menggambarkan bentuk hewan Kuda Laut. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk kuda laut yang berukuran kecil, kemudian di buat menjadi patung dengan ukuran yang cukup besar. Mata dari patung kuda laut ini di buat menyerupai mata kuda laut yang bulat dan simetri kanan kiri, dengan mulut yang panjang. Karya patung kuda laut tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan kuda laut itu cenderung lebih bebas dan liar, sehingga karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahannya dan dilihat tidak membosankan.

Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan). Warna hitam di bagian bawah kepala, badan, serta lengkungan bagian dalam ekor kuda laut menggambarkan sebuah kedalaman dan bayangan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian samping badan kuda laut menggambarkan kesan lengkung dan cembung sehingga membentuk ruang. Warna tersebut digunakan agar terlihat lebih

elegan. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang, dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung dipengaruhi oleh cekungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada bagian bawah kepala dan bagian lengkungan ekor patung kuda laut. Volume ditampilkan pada bagian kepala, badan, dan ekor, sehingga terlihat seperti hewan kuda laut yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian bahan-bahan seperti rantai yang terdapat pada kepala kuda laut, untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti gir pada sirip patung kuda laut. Irama dapat dilihat dari tubuh kuda laut yaitu dari lekuk tubuh dan ekor yang menggulung ke depan, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung kuda laut yang tercipta dari bahan besi tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini yaitu, penyusunan bagian-bagian dari patung kuda laut dibuat serasi kanan kirinya, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini berbentuk realis. Keseimbangan karya patung terlihat pada keseluruhan bentuk patung jika ditarik garis tengah secara vertikal terlihat seimbang kanan dan kirinya. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung kuda laut secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung kuda laut itu sendiri sebagai pusat perhatian (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran mulut, kepala, sirip, badan dan ekor terhadap keseluruhan bentuk patung. Perbandingan antara bagian satu dengan bagian lainnya membentuk patung yang mirip dengan

bentuk asli hewan kuda laut. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.2. Ikan Pari (Vertebrata)

Pada karya patung dengan judul Ikan Pari (Vertebrata) ini menampilkan objek seekor ikan pari, termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh ikan pari secara tiga dimensi, yang memiliki mulut di bagian bawah, memiliki mata bulat dan bagian depan yang runcing simetri antara kanan dan kiri, memiliki sirip dan memiliki ekor yang panjang. Warna yang terdapat pada patung Ikan Pari (Vertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan).

Patung ini menggambarkan bentuk hewan Ikan Pari. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk ikan pari yang ada di laut, kemudian di buat menjadi patung dengan ukuran yang cukup besar. Mata dari patung ikan pari ini di buat menyerupai mata ikan pari yang bulat dan simetri kanan kiri, dengan mulut berada pada bagian bawah dan memiliki ekor yang panjang. Karya patung ikan pari tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan ikan pari itu cenderung lebih bebas dan liar, karya seni patung yang dinamis terlihat lebih indah dan tidak membosankan, dan karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahan yang digunakan dalam pembuatannya.

Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga

(coklat keemasan). Warna hitam di bagian bawah kepala, badan, serta lengkungan bagian sirip ikan pari menggambarkan sebuah kedalaman dan bayangan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian bawah badan ikan pari menggambarkan kesan lengkung dan cembung sehingga membentuk ruang. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang, dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada bagian bawah kepala dan bagian lengkungan sirip patung ikan pari. Volume ditampilkan pada bagian kepala, badan, dan ekor, sehingga terlihat seperti hewan ikan pari yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian bahan-bahan seperti rantai yang terdapat pada ekor ikan pari, untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti gir pada sirip patung ikan pari. Irama dapat dilihat dari tubuh ikan pari yaitu dari lekuk tubuh, sirip dan ekor yang melengkung, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung ikan pari yang tercipta dari bahan besi tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini yaitu penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung ikan pari di buat cekungan yang sengaja tidak sama, yaitu pada bagian sirip yang melengkung ke atas dan yang satu melengkung ke bawah, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini berbentuk realis. Hal ini terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung ikan pari

secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung ikan pari itu sendiri sebagai pusat perhatian (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, kepala, badan, dan ekor terhadap keseluruhan bentuk patung. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.3. Ikan (Vertebrata)

Pada karya patung dengan judul Ikan (Vertebrata) ini menampilkan objek seekor ikan dengan ukuran yang besar. Patung diatas termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis. Objek utama dalam patung diatas adalah seekor ikan.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh ikan secara tiga dimensi, yang memiliki mata bulat simetri kanan kiri, memiliki sirip, gigi yang tajam dan mulut menganga. Warna yang terdapat pada patung Ikan (Vertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan), pada bagian bawah tubuh ikan berwarna lebih gelap, pada tubuh bagian atas berwarna tembaga (coklat keemasan) dengan perpaduan hitam.

Patung ini menggambarkan bentuk hewan Ikan. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk salah satu ikan yang ada

di laut, kemudian di buat menjadi patung dengan ukuran yang cukup besar. Mata dari patung ikan pari ini di buat menyerupai mata ikan yang bulat dan simetri kanan kiri, memiliki sirip, dan mulut yang menganga dengan gigi yang tajam. Patung ikan tersebut, memiliki garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, ikan itu cenderung lebih bebas dan liar, karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahan yang digunakan dalam pembuatannya sehingga saat dilihat tidak membosankan.

Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan) agar terlihat lebih elegan. Warna hitam di bagian badan dan kepala, serta lengkungan bagian ekor ikan tersebut menggambarkan sebuah keluesan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian bawah badan ikan menggambarkan kesan lengkung dan cembung sehingga membentuk ruang. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang seperti bagian mulut ikan dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada bagian bawah pada ekor dan bagian bawah badan patung ikan. Volume ditampilkan pada bagian kepala, badan, dan ekor ikan, sehingga terlihat seperti ikan yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian bahan-bahan seperti rantai, yang terdapat pada ekor ikan, busi yang terdapat pada sirip dan peer pada kepala ikan, untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti gir pada sirip patung ikan dan lempengan pada bagian mata. Irama dapat dilihat dari tubuh patung ikan, yaitu dari lekuk tubuh, dan ekor yang melengkung, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung ikan yang tercipta

dari bahan besi tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya patung ikan ini adalah dari, penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung ikan di buat melengkung, yaitu pada bagian badan yang melengkung ke kanan dan bagian kepala lurus, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini berbentuk realis. Keseimbangan karya patung diatas terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan yang seimbang. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung ikan secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung ikan itu sendiri sebagai pusat perhatian (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, kepala, badan, sirip dan ekor terhadap keseluruhan bentuk patung. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ikan ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.4. Lumba-lumba (Vertebrata)

Pada karya patung dengan judul Lumba-lumba (Vertebrata) ini menampilkan objek seekor lumba-lumba. Patung diatas termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan

realis. Objek utama dalam patung diatas adalah lumba-lumba berukuran besar tersebut.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh lumba-lumba secara tiga dimensi, yang memiliki mata bulat simetri kanan kiri, memiliki sirip, dan mulut lonjong. Warna yang terdapat pada patung Lumba-lumba (Vertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan).

Patung ini menggambarkan bentuk hewan lumba-lumba. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk lumba-lumba yang ada di laut, kemudian di buat menjadi patung. Mata dari patung lumba-lumba ini di buat simetri kanan kiri, memiliki ekor, sirip, dan mulut yang panjang. Karya patung lumba-lumba tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan lumba-lumba itu cenderung lebih bebas dan liar sehingga karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahannya dan dilihat tidak membosankan.

Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan). Warna hitam di bagian badan dan kepala, serta lengkungan bagian ekor lumba-lumba tersebut menggambarkan sebuah keluesan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian bawah badan dan ekor lumba-lumba menggambarkan kesan lengkung dan cembung pada bagian badan sehingga membentuk ruang. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang seperti bagian badan lumba-lumba dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan lebih gelap terlihat pada bagian bawah pada ekor dan bagian bawah badan patung lumba-lumba. Volume ditampilkan pada bagian kepala, badan, dan ekor, sehingga terlihat seperti hewan lumba-lumba yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam

pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian-bagian yang di las dan bahan-bahan seperti rantai yang terdapat pada sirip, mulut, ekor lumba-lumba, busi yang terdapat pada sirip dan beberapa bagian tubuh lumba-lumba, peer kecil pada kepala, untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti gir pada sirip, badan dan bagian ekor patung dan lempengan pada bagian-bagian tubuh lumba-lumba. Irama dapat dilihat dari tubuh patung lumba-lumba, yaitu dari lekuk tubuh, dan ekor yang melengkung, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung lumba-lumba yang tercipta dari bahan besi tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini yaitu, penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung lumba-lumba di buat melengkung, yaitu pada bagian badan dan bagian ekor melengkung, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini berbentuk realis. Keseimbangan karya patung diatas terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan yang seimbang. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung lumba-lumba secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung lumba-lumba itu sendiri sebagai pusat perhatian (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, kepala, badan, sirip dan ekor terhadap keseluruhan bentuk patung lumba-lumba. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.5. Kepiting (Avertebrata)

4.5.2 Deskripsi Karya

Pada karya patung dengan judul Kepiting (Avertebrata) ini menampilkan objek seekor kepiting dengan ukuran yang besar, patung diatas termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis. Objek utama dalam patung diatas adalah kepiting berukuran besar tersebut.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh kepiting secara tiga dimensi, yang memiliki cangkang pada tubuhnya, memiliki dua capit yang cukup besar, memiliki delapan kaki dan mata yang melotot. Warna yang terdapat pada patung Kepiting (Avertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan), pada bagian cangkang kepiting berwarna coklat keemasan di padukan dengan hitam, kemudian di bagian bawah tubuh kepiting berwarna lebih gelap, pada kaki berwarna tembaga (coklat keemasan) dan pada bagian bawah berwarna hitam untuk memberikan kesan bayangan.

Patung ini menggambarkan bentuk hewan kepiting. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk kepiting yang ada di laut, kemudian di buat menjadi patung. Mata dari patung kepiting ini di buat simetri kanan kiri, memiliki dua capit yang cukup besar, memiliki cangkang, dan delapan kaki. Karya patung kepiting tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan kepiting itu cenderung lebih bebas dan liar sehingga, karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahannya dan dilihat tidak membosankan.

Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan) sehingga terlihat elegan. Warna hitam di bagian bawah dan sela-sela capit

dan kaki-kaki kepiting, bagian bawah badan dan juga bagian bawah kepala kepiting, menggambarkan sebuah bayangan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian atas badan (cangkang) dan bagian samping depan capit dan kaki kepiting, menggambarkan kesan terkena cahaya dan percampuran warna gelap dan terang membentuk ruang pada patung kepiting tersebut. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang seperti bagian badan kepiting dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan atau cembungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan lebih gelap terlihat pada bagian bawah pada badan dan bagian bawah kaki dan capit patung kepiting. Volume ditampilkan pada bagian badan, capit, dan kaki kepiting sehingga terlihat seperti hewan kepiting yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian-bagian yang di las dan bahan-bahan seperti rantai, sekrup yang terdapat pada capit, rantai pada bagian bawah tubuh kepiting, dan beberapa bagian tubuh kepiting, untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti besi lempengan pada cangkang dan bagian kaki kepiting. Irama dapat dilihat dari tubuh patung kepiting, yaitu pada capit nya yang melengkung ke atas dan depan, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung kepiting yang tercipta dari bahan besi tersebut dibuat semirip mungkin dengan bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini yaitu, penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung kepiting, seperti pada penyusunan bentuk kedua capit kepiting di buat tidak sama, yang satu mengarah ke bagian atas yang satu ke bagian depan, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini

berbentuk realis. Hal ini terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan, penyusunan bentuk yang sengaja dibuat tidak sama atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan yang seimbang. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung kepiting secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung kepiting itu sendiri sebagai pusat perhatian pada bagian ke dua capit yang cukup besar (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, badan, kaki dan capit terhadap keseluruhan bentuk patung kepiting. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.6. Udang (Avertebrata)

Pada karya patung dengan judul Udang (Avertebrata) ini menampilkan objek seekor udang dengan ukuran yang besar, patung diatas termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis. Objek utama dalam patung diatas adalah udang tersebut yang berukuran besar.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh udang secara tiga dimensi, yang memiliki mata simetris kanan kiri yang agak melotot, memiliki dua capit, memiliki kumis yang panjang, bercangkang dan kaki kecil-kecil. Warna yang terdapat pada patung Udang (Avertebrata) ini didominasi warna hitam

dan tembaga (coklat keemasan), pada bagian cangkang udang memiliki warna lebih terang dan pada badan bagian bawah berwarna gelap, sehingga memberikan kesan gelap terang pada bagian tubuh udang tersebut.

Patung ini menggambarkan bentuk hewan udang. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk udang yang ada di laut, kemudian di buat menjadi patung dengan ukuran yang besar. Mata dari patung udang ini di buat simetri kanan kiri, memiliki cangkang yang susunannya bertumpuk, memiliki mulut yang lancip, memiliki dua capit yang cukup besar, kumis yang panjang dan memiliki kaki dengan ukuran besar dan kecil-kecil. Karya patung udang tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan udang itu cenderung lebih bebas dan liar sehingga karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahan yang digunakan dalam pembuatannya dan patung udang tersebut saat dilihat tidak membosankan.

Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan). Warna hitam di bagian bawah badan udang dan kaki-kaki bagian dalam, serta bagian ekor dan juga bagian bawah kepala udang, menggambarkan sebuah bayangan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian atas badan (cangkang) dan bagian samping, menggambarkan kesan terkena cahaya dan percampuran warna gelap dan terang membentuk ruang pada patung kepiting tersebut. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang seperti bagian badan udang dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan atau cembungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan lebih gelap terlihat pada bagian bawah pada badan dan bagian bawah kaki dan capit patung udang. Volume ditampilkan pada bagian kepala, badan, capit, dan ekor udang, sehingga terlihat seperti hewan udang yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang

dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian-bagian yang di las dan bahan-bahan seperti rantai, busi yang terdapat pada bagian kepala dan ekor udang, untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti besi lempengan, potongan drum, potongan kursi besi dalam pembuatan cangkang patung udang. Irama dapat dilihat dari tubuh patung udang itu sendiri, pada kumis yang melengkung dengan arah yang berbeda-beda, capit nya yang melengkung ke depan, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung udang yang tercipta dari bahan besi dengan berbagai ukuran dan jenis tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini adalah penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung udang, seperti pada penyusunan bentuk kumis udang di buat tidak sama, yang satu mengarah ke bagian belakang atas dan beberapa mengarah ke bagian depan, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung udang ini berbentuk realis. Hal ini terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan, penyusunan bentuk yang sengaja dibuat tidak sama atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung udang secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung udang itu sendiri sebagai pusat perhatian (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, kepala, badan, ekor, kumis, kaki dan capit terhadap keseluruhan bentuk patung udang. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.7. Gurita (Avertebrata)

Pada karya patung dengan judul Gurita (Avertebrata) ini menampilkan objek seekor gurita dengan ukuran yang besar, patung diatas termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis. Objek utama dalam patung diatas adalah gurita tersebut yang berukuran besar.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh gurita secara tiga dimensi, yang memiliki mata simetris kanan kiri yang agak melotot, dan memiliki delapan tentakel yang panjang. Warna yang terdapat pada patung Gurita (Avertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan).

Patung ini menggambarkan bentuk hewan gurita. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk gurita yang ada di laut, kemudian di buat menjadi patung dengan ukuran yang besar. Mata dari patung gurita ini lingkaran dan simetri kanan kiri yang melotot, memiliki kepala yang lonjong, memiliki delapan tentakel yang panjang dan dinamis. Karya patung gurita tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan gurita itu cenderung lebih bebas dan liar sehingga karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahannya dan dilihat tidak membosankan. Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan). Warna hitam di bagian bawah badan gurita dan tentakel-tentakel bagian dalam dan cekung, serta bagian sekitar kepala gurita, menggambarkan sebuah bayangan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian atas badan dan bagian atas tentakel, menggambarkan kesan terkena cahaya dan percampuran warna gelap dan terang membentuk ruang pada patung gurita tersebut. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan

dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung gurita memiliki ruang seperti bagian badan patung dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan atau cembungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan lebih gelap terlihat pada bagian bawah pada badan dan bagian selaput tentakel patung gurita. Volume ditampilkan pada bagian kepala, dan tentakel, sehingga terlihat seperti hewan gurita yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian-bagian yang di las dan bahan-bahan seperti rantai, yang terdapat pada bagian tentakel dan untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti besi lempengan, dalam pembuatan kepala dan permukaan lempengan pada tentakel patung gurita. Irama dapat dilihat dari tubuh patung gurita itu sendiri, pada tentakel yang melengkung dengan arah yang berbeda-beda, ada yang melengkung ke atas ada yang melengkung ke bawah, sehingga terlihat dinamis, indah, dan menarik. Bentuk patung udang yang tercipta dari bahan besi dengan berbagai ukuran dan jenis tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini yaitu penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung gurita, seperti pada penyusunan bentuk kepala yang miring dan sedikit kebelakang, kemudian ke delapan tentakel di buat tidak sama, ada yang mengarah ke bagian atas dan melengkung, ada yang mengarah ke bagian bawah dan ada yang miring, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini berbentuk realis. Hal ini terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan, penyusunan bentuk yang sengaja dibuat tidak sama atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Dominasi karya ini

terdapat pada subjek patung gurita secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung gurita itu sendiri sebagai pusat perhatian (center of interest). Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, kepala dan delapan tentakel terhadap keseluruhan bentuk patung gurita. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.8. Ubur-ubur (Avertebrata)

Pada karya patung dengan judul Ubur-ubur (Avertebrata) ini menampilkan objek dua ekor ubur-ubur dengan ukuran yang berbeda, patung diatas termasuk jenis patung yang bercorak imitatif, pembentukannya menggunakan pendekatan realis. Karya seni patung ini terbagi menjadi dua, yaitu objek utama dan objek pendukung. Objek utama dalam patung diatas adalah ubur-ubur berukuran besar dan seekor ubur-ubur kecil disampingnya.

Bentuk tersebut merepresentasikan bentuk keseluruhan tubuh ubur-ubur secara tiga dimensi, yang memiliki tubuh melengkung seperti payung, dan memiliki tentakel yang panjang. Warna yang terdapat pada patung Ubur-ubur (Avertebrata) ini didominasi warna hitam dan tembaga (coklat keemasan).

Patung ini menggambarkan bentuk hewan ubur-ubur. Bentuk patung ini adalah representasi dari bentuk ubur-ubur yang ada di

laut, kemudian di buat menjadi patung dengan ukuran yang besar. Kepala dari patung ubur-ubur ini di buat dengan berbagai ukuran di berbentuk melengkung setengah lingkaran, dan memiliki tentakel yang panjang. Karya patung ubur-ubur tersebut, terdapat garis lengkung (garis semu) yang dinamis karena, hewan ubur-ubur itu cenderung lebih bebas dan liar sehingga karya seni patung ini tidak terlihat keras seperti bahan yang digunakan dalam pembuatannya dan saat dilihat tidak membosankan. Penggunaan warna pada karya patung di atas menggunakan warna hitam dan tembaga (coklat keemasan). Warna hitam di bagian bawah kepala ubur-ubur dan tentakel-tentakel bagian dalam dan cekung, menggambarkan sebuah bayangan. Warna tembaga (coklat keemasan) pada bagian atas kepala dan bagian atas tentakel, menggambarkan kesan terkena cahaya dan percampuran warna gelap dan terang membentuk ruang pada patung ubur-ubur tersebut. Unsur ruang dalam karya diatas lebih mudah dilihat dan dirasakan karena patung tersebut memiliki ruang yang nyata, sehingga tidak bisa terlepas dari unsur ruang. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rongga-rongga yang ada pada patung memiliki ruang seperti bagian kepala ubur-ubur dan efek gelap terang akan muncul. Unsur gelap terang pada karya patung di atas dipengaruhi oleh cekungan atau cembungan pada patung, pada bagian cekung memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan lebih gelap terlihat pada bagian bawah pada kepala dan bagian tentakel patung ubur-ubur. Volume ditampilkan pada bagian kepala, dan tentakel, sehingga terlihat seperti hewan ubur-ubur yang sesungguhnya. Tekstur yang ada pada karya ini adalah tekstur yang dihasilkan dari proses pengelasan dan dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya, sehingga memiliki tekstur kasar dan halus, tekstur kasar bisa terlihat pada bagian-bagian yang di las dan bahan-bahan seperti rantai, yang terdapat pada bagian tentakel dan untuk tekstur halus terdapat pada permukaan bagian patung dengan bahan seperti ger, dalam pembuatan kepala patung ubur-ubur. Irama dapat dilihat dari tubuh patung ubur-ubur itu sendiri, pada tentakel yang melengkung dan dinamis, melengkung ke bawah dan melengkung ke atas,

sehingga terlihat indah, dan menarik. Bentuk patung ubur-ubur yang tercipta dari bahan besi dengan berbagai ukuran dan jenis tersebut dibuat semirip mungkin dari bentuk aslinya. Keseimbangan yang ada pada karya ini yaitu penyusunan bentuk bagian-bagian dari patung ubur-ubur, seperti pada penyusunan bentuk kepala yang miring, kemudian tentakel di buat melengkung ke bagian kanan, dan ada yang mengarah ke bagian bawah dan ada yang miring, tetapi tetap mencerminkan bentuk patung yang serasi, hal ini dapat dipahami bahwa patung ini berbentuk realis. Hal ini terlihat pada keseluruhan patung jika ditarik garis tengah terlihat ketidak samaan, penyusunan bentuk yang sengaja dibuat tidak sama atau ketidak sesuaian dari bagian kanan dan kiri, atau atas dan bawah, tetapi tetap memiliki kesan seimbang. Dominasi karya ini terdapat pada subjek patung ubur-ubur secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk patung ubur-ubur yang berukuran besar sebagai pusat perhatian (center of interest) dan ubur-ubur berukuran kecil sebagai pendamping. Kesebandingan menjadi prinsip desain yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai melalui bentuk dan ukuran, kepala dan tentakel terhadap keseluruhan bentuk patung ubur-ubur. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip desain yang lain seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk patung ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Pada artikel proyek studi ini di sampaikan yaitu Biota Laut sebagai Tema dalam Pembuatan Karya Seni Patung Konstruksi, bertujuan untuk melestarikan biota laut dan menjadi sarana informasi bagi masyarakat serta apresiator, untuk selalu menjaga keindahan biota yang ada di laut yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni patung. Dengan adanya proyek studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan

manfaat bagi masyarakat luas khususnya dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa yang lain untuk menciptakan karya seni patung dengan pemilihan tema yang berbeda dan lebih kreatif serta bervariasi, sehingga menumbuhkan lahirnya berbagai inovasi baru setiap berkarya seni patung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanto, Hari dan Daryanto. 2003. *Ilmu Bahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastomi, Suwaji. 1981. *Seni Ukir*. Semarang: P3T IKIP Semarang.
- Bastomi, Suwaji. 1982. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang : IKIP Semarang.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Iskandar, Agus. 2006. *Daur Ulang Sampah*. Jakarta : Azka Mulia Media.
- Ismiyanto, PC.S. 2017. "Kajian Seni Rupa Anak" *Bahan Ajar*. Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Karthadinata, D.M. 1997. *Seni Patung Sebagai Elemen Tata Kota*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Kartadinata, D.M. 2009. "Seni Patung" *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES tidak dipublikasikan
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kartika, Dharsono S. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kottelat M , Anthony J. W, Sri Nurani K & Soetikno W. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Jakarta : Periplus Editios (HK)
- Maftuchin. 2003. "Proses Produksi dan Estetika Visual Seni Kerajinan Monel di Desa Krayon. Jepara
- Margono, Edy Tri dan Abdul Aziz. 2010. *Mari Belajar Seni Rupa*. Surakarta: CV. Putra Nugraha
- Mujiyono, 2009, "Presentasi Realitas dalam Karya Seni Rupa Murni", *Imajinasi*, Volume V, No 1 Januari 2009 (177-186)
- Murtiyoso, O. 1999. Kajian bentuk, struktur, fungsi dan simbol elemen estetis Kelenteng Tay Kak Sie Semarang. Thesis. ITB Tidak dipublikasikan.
- Nontji, A. 2002. Laut Nusantara. Cetakan ketiga. Penerbit Djambatan. Jakarta: 367 hal.

- Romimohtarto, K. dan S. Juwana. 1999. *Biota Laut: Ilmu Pengetahuan Tentang Laut*. Puslitbang Oseanologi - LIPI. Jakarta: 116 hal.
- Rondhi, M. 2002. "Tinjauan Seni Rupa". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES tidak dipublikasikan.
- Rondhi, M. 2003. "Tinjauan Seni Rupa 1". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES tidak dipublikasikan.
- Sahman, H. 1992. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa : Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang : IKIP Press.
- Setjoatmodjo, Prajoto, 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta : Depdikbud Jakarta
- Soedarso, Sp. 1992. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: ISI.
- Sudarso, 2000. *Arti Seni dan Problematikanya*. Yogyakarta : Wacana University Press.
- Suherawan, R dan Nugraha, R.A. 2010. "Seni Rupa SMP". Jakarta: 206 hal.
- Sukaryono. 1994. *Kajian Seni Rupa*. Yogyakarta Yayasan Kanisius.
- Sumarwan, dkk. 2003. *IPA Biologi SMP*. Jakarta : Erlangga.
- Sunaryo, A. 2002. "Nirmana I" *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES tidak dipublikasikan.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Susilana, Rudi. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Syafii, dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Kertangkes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syafii dan Rohidi, R.R. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tristiadi, L. 2003. *Wanita sebagai Subjek Figuratif*. Proyek studi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Triyanto, T., Mujiyono, M., & Sugiarto, E. (2017). Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 255-266.
- Wahana, R.B. 2011. *Kawi Designs Blora*. Proyek studi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Yudoseputro, W. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- UU no.5 tahun 1994, tentang keanekaragaman Hayati. Jakarta: 16 hal.